



Dampak kearifan lokal tradisi sedekah laut bagi masyarakat tambak lorok kota semarang

Roisyah Budiati^{1*}, Raudya Setya Wismoko Putri², Mochamad Ainul Yaqin³, Umar Yampap⁴, Yonarlianto Tembang⁵

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang,

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

³Fakultas Sains, Teknologi, dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Lamongan

^{4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Musamus

*Corresponding Autor Email : roisyahroisyah9@students.unnes.ac.id

Abstract: *The implementation of the Sea Alms in Tambak Lorok Village is carried out in the months of Apit and Suro, this year the sea alms will be held in June. This study aims to examine the process of sea alms and analyze the impact of the sea alms ceremony. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection in this study through observation, questionnaires, interviews, and documents. The location of this research is Tambak Lorok Village, Tanjungmas Village. Sea alms have cultural values of mutual cooperation, sharing by feeding marine biota, there are disaster values, and there are cultural values of loving the surrounding nature. The positive impacts of sea alms are as an effort to preserve fish and marine biota, as an effort to reduce plastic waste, strengthen brotherhood, and create economic impacts in the form of increased income due to boat rentals at the sea alms ceremony. The negative impacts of sea alms include throwing women's clothing items that are very difficult to decompose, so they can become trash on the seabed and can damage coral reefs. Makeup items such as vanity mirrors that are thrown into the sea are also very dangerous for marine life, as glass is a sharp object and can injure marine life. Glass embedded in the seabed can also be dangerous for divers.*

Keywords: *Local Wisdom, Sea Alms, Pelarungan, Impact*

Abstrack: Penyelenggaraan Sedekah laut di Kampung Tambak Lorok dilaksanakan pada bulan apit dan suro, pada tahun ini sedekah laut dilaksanakan pada bulan Juni mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses sedekah laut dan menganalisis dampak dari upacara sedekah laut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumen. Lokasi penelitian ini adalah Kampung Tambak Lorok, Kelurahan Tanjungmas. Sedekah laut memiliki nilai budaya yaitu gotong royong, saling berbagi dengan memberi makan biota laut, terdapat nilai kebencanaan, dan terdapat nilai budaya berupa mencintai alam sekitar. Dampak positif sedekah laut yaitu sebagai upaya menjaga kelestarian ikan dan biota laut, sebagai upaya pengurangan sampah plastik, mempererat hubungan persaudaraan, dan melahirkan dampak ekonomi berupa bertambahnya penghasilan akibat penyewaan kapal pada upacara sedekah laut. Dampak negatif sedekah laut yaitu melarungkan perlengkapan pakaian wanita yang sangat sulit terurai sehingga dapat menjadi sampah di dasar laut dan dapat merusak terumbu karang. Perlengkapan make up seperti kaca rias yang dilarungkan ke dalam laut juga sangat berbahaya bagi biota laut, kaca merupakan benda tajam dan bisa saja melukai biota laut. Kaca yang tertanam di dasar laut juga dapat membahayakan bagi para penyelam.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sedekah Laut, Pelarungan, Dampak

How to Cite: Roisyah Budiati, Raudya Setya Wismoko Putri, Mochamad Ainul Yaqin, Umar Yampap and Yonarlianto Tembang. Dampak kearifan lokal tradisi sedekah laut bagi masyarakat tambak lorok kota semarang. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp454-458>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp454-458>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pandangan terhadap kehidupan, pengetahuan, dan berbagai strategi yang dilakukan masyarakat lokal secara arif bernilai bijaksana, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Rochimah & Gudnanto, 2024) sejalan dengan pendapat tersebut kearifan lokal juga dapat disebut sebagai upaya dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan melalui budaya (Yaqin *et al.*, 2021). Kearifan lokal dapat berperan sebagai identitas suatu bangsa seperti halnya kearifan lokal sedekah laut (Nasir *et al.*, 2025). Setiap daerah di Indonesia memiliki proses pembentukan kearifan lokal yang sangat bergantung pada potensi sumberdaya alam serta lingkungan (Yanubi *et al.*, 2022), kearifan lokal juga dapat terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara terus menerus (Mei *et al.*, 2025 ; Zahara *et al.*, 2025)

Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia adalah tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Kota Semarang. Sedekah laut merupakan upacara yang diselenggarakan setiap setahun sekali tepatnya pada bulan *apit* dan *suro*. Tradisi sedekah laut ini ada sejak turun-temurun dan terus dilakukan hingga saat ini (Hidayat, 2024). Dalam proses pelaksanaan upacara sedekah laut banyak mengandung unsur-unsur kearifan lokal dan menjadi ciri khas masyarakat Tambak Lorok yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh (Sari *et al.*, 2025). Masyarakat tambak lorok memiliki profesi sebagai nelayan, kehidupan nelayan yang keras ditambah dengan tekanan ekonomi yang berat tidak menghalangi rasa syukur mereka kepada Tuhan yang dapat diimplementasikan dengan cara sedekah laut (Setya *et al.*, 2024). Kearifan lokal sedekah laut merupakan bagian dari Kebudayaan masyarakat Tambak Lorok. Menurut J.J Hoenigman wujud dari kebudayaan yaitu berupa gagasan.

Aktivitas, dan artefak. Sedangkan kearifan lokal tergolong dalam aktivitas yang mengandung unsur interaksi, mengadakan kontak serta bergaul sesama manusia.

Tujuan dari diselenggarakannya tradisi sedekah laut bukan karena semata-mata sebagai kearifan lokal melainkan juga memiliki nilai lain seperti melestarikan kegiatan gotong royong, menjaga kerukunan, dan berbagi. Terdapat nilai yang tak kalah penting yaitu terkait agama yaitu sebagai permohonan doa kepada Tuhan terkait rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya (Hidayah *et al.*, 2023).

Tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tambak Lorok di Kota Semarang, tak hanya melibatkan para nelayan saja melainkan juga terbuka untuk umum sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat menyaksikan serta turut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penyelenggaraan sedekah laut di Kampung Tambak Lorok pada tahun 2026 akan dilaksanakan pada bulan Juni mendatang.

Di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjungmas sedekah laut sudah dilakukan dari puluhan tahun silam, masyarakat sekitar masih melestarikannya hingga saat ini dengan tujuan untuk meneruskan tradisi dan juga untuk meminta perlindungan dan keselamatan. Tradisi sedekah laut memiliki banyak rangkaian kegiatan, mulai dari kegiatan memasak bersama ibu-ibu, lalu seluruh masyarakat sekitar dan masyarakat luar yang ingin mengikuti kegiatan sedekah laut bersama-sama menaiki kapal untuk menuju ke tengah laut. Kegiatan inti seperti melakukan larungan kepala kerbau, dan sesaji, di tengah laut. Setelah kegiatan selesai, masyarakat dengan jumlah kapal yang mencapai ratusan kembali ke rumah masing-masing. Rangkaian acara terakhir dilakukan di malam hari, yaitu pentas wayang kulit yang digunakan untuk menceritakan masa lampau dan sebagai sarana hiburan masyarakat (Markhamah *et al.*, 2023), meskipun tradisi sedekah laut ini sudah berjalan cukup lama namun tetap menarik bagi masyarakat dan para wisatawan. Hal ini sejalan dengan teori budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (dalam Legimin & Feriansyah, 2024) bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai interaksi manusia yang di dalamnya terdapat unsur makna dan simbol serta aturan sehingga hal tersebut dapat berjalan terus menerus meskipun di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dampak dari dilaksanakannya sedekah laut ini. Serta peneliti juga ingin mengetahui terkait bagaimana langkah-langkah atau tata cara pelaksanaan upacara sedekah laut.

METODE PENELITIAN

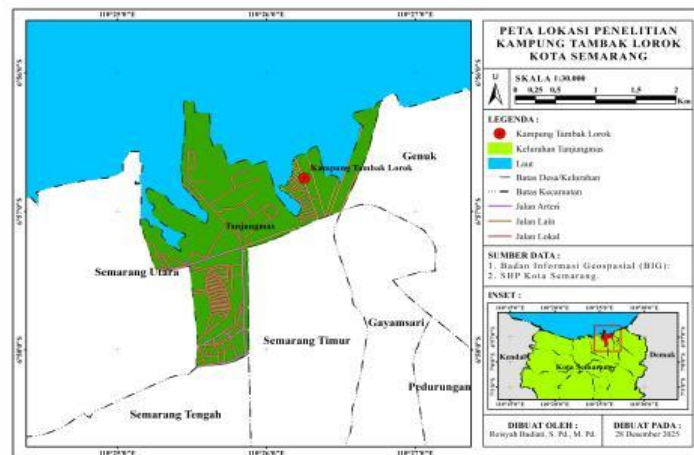
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala sesuatu atau fenomena sebenarnya yang terdapat di lokasi penelitian dan tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti (Rengkuan *et al.*, 2023). Pengumpulan data melalui metode observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumen di lapangan. Pada penelitian yang berjudul “Dampak Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Bagi Masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang” memiliki objek penelitian berupa dampak sedekah laut bagi lingkungan sekitar, sedangkan subjek penelitiannya yaitu tradisi sedekah laut di Tambak Lorok.

Teknik sampel yang digunakan untuk mengambil sampel adalah non probability sampling yaitu *Purposive sampling* pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Budiati *et al.*, 2025). Hal ini digunakan sebab keterbatasan waktu penelitian sehingga peneliti hanya memilih sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti 1) Masyarakat Tambak Lorok yang sering mengikut proses pelarungan upacara tradisi sedekah laut, dan 2) Pemangku kepentingan, Alasan menggunakan purposive sampling sebab tidak semua sampel memenuhi kriteria yang akan diteliti (Setya *et al.*, 2024). Sehingga diperoleh total sampel pada penelitian ini yaitu 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjungmas. Kampung Tambak Lorok tergolong dalam wilayah administrasi Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang terletak di bagian utara, merupakan sebuah kampung nelayan. Tambak Lorok adalah salah satu kampung yang berada di daerah pinggir pantai Kota Semarang. Tepatnya di tepi kali Banjir Kanal Timur dan Kali Banger. Lokasi Penelitian dapat dilihat pada peta berikut :



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Proses Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut lahir dari latar belakang pekerjaan masyarakat Tambak Lorok sebagai nelayan dan sering kali mendapat hasil tangkapan yang relatif rendah, oleh sebab itu dilakukan tradisi ini sebagai ungkapan syukur sekaligus meminta kepada Tuhan untuk memberikan rezeki hasil tangkapan laut yang berlimpah (Isrofi & Gunawan, 2025). Tradisi Sedekah Laut ini telah berjalan bertahun-tahun sebab terdapat 80% masyarakat Tambak Lorok yang bekerja sebagai nelayan (Damiana *et al.*, 2020; Kurniawan *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 3 tahap dalam proses sedekah laut yaitu sebagai berikut.

I. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan masyarakat mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti perahu tempel untuk membawa sesaji yang akan larungkan ke tengah laut, pada proses ini bapak-bapak yang bertugas bekerjasama untuk mengecek atau mempersiapkan perahu. Perahu yang digunakan bersifat milik perseorangan karena Sebagian besar masyarakat di Tambak Lorok memiliki perahu, namun masyarakat juga menyediakan perahu lebih untuk para wisatawan yang hendak mengikuti proses pelarungan di tengah laut. Setiap 1 perahu dapat membawa 5-6 orang atau lebih tergantung dari beratnya muatan yang dibawa.

Disisi lain, ibu-ibu Tambak Lorok bertugas untuk merencanakan jenis makanan yang akan dimasak bersama-sama seperti nasi dan kepala kerbau, selain itu ibu-ibu juga memilih satu rumah warga yang akan dijadikan sebagai tempat memasak, untuk pendanaannya dahulu berasal dari swadaya masyarakat tetapi sekarang anggaran sedekah laut berasal dari Dinas Pariwisata. Pada awalnya tradisi sedekah laut menggunakan dana dari masyarakat yang patungan secara sukarela, namun beberapa tahun terakhir masyarakat Desa Tambak Lorok dan Desa Tambak Mulyo mendapatkan dana tambahan dari Dinas Pariwisata sebesar Rp.50.000.000, anggaran dana yang diberikan Dinas Pariwisata sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap tradisi sedekah laut yang masih lestari hingga saat ini.

Sebagian ibu-ibu mempersiapkan obat-obatan untuk bila sewaktu-waktu dibutuhkan karena proses pelarungan ini akan di lakukan di tengah Laut. Pada proses perencanaan masyarakat juga bekerjasama dengan petugas kebencanaan setempat untuk menyiapkan pelampung untuk keselamatan setiap masyarakat yang mengikuti upacara sedekah laut.

Pada upacara sedekah laut ibu-ibu di Kampung Tambak Lorok membuat ancak, yang terbuat dari belahan bambu lalu dianyam dan dibentuk segi empat. Perlengkapan lainnya untuk membawa sesaji yaitu tampah/tambir, bentuknya bulat dan berasal dari anyaman bambu, ukurannya bervariasi mulai dari yang berdiameter 35cm sampai 50cm. Terdapat pula pengaron yang di gunakan untuk membawa nasi, pengaron ini terbuat dari tanah liat berbentuk bulat, lalu terdapat takir untuk membawa jenang dan terdapat alat Ceketeng yang terbuat dari daun pisang fungsi ceketeng adalah sebagai sendok

Masyarakat Tambak Lorok juga menyiapkan bunga Telon, bunga mawar, melati, kantil, dan kenanga serta perlengkapan make up yang biasanya digunakan para wanita seperti bedak, sisir rambut, minyak wangi/parfum, dan pensil alis. Disiapkan pula pakaian pelengkap wanita seperti baju, celana, rok atau kebaya dengan syarat pakaian tersebut bukan pakaian bekas, lalu terdapat jenang yang berwarna merah, putih, hitam, dan palang katul.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan upacara sedekah laut di mulai sejak pagi hari hingga malam hari. Pada pagi hari terdapat perahu nelayan mengiringi arak-arakan sesajen, dan diikuti oleh ratusan pengunjung yang ikut dalam proses pelarungan kepala kerbau hingga ke tengah laut.

Sebelum proses pelarungan kepala kerbau yang telah di masak di taruh pada sebuah wadah, lalu terdapat ayam jantan yang di masak diikat menggunakan tali rafia, selanjutnya masyarakat melakukan doa bersama yang berisikan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan juga harapan agar diberikan hasil tangkap yang melimpah, dilindungi dari bencana pada saat berlayar, dan diberikan Kesehatan. Doa bersama dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat.

Setelah sampai tengah laut kepala kerbau yang telah di siapkan selanjutnya dilarungkan dan nelayan bersama wisatawan, selanjutnya terdapat beberapa nelayan yang mengambil air laut di area pelarungan yang kemudian digunakan untuk menyiram perahu hal ini memiliki makna agar proses pelayaran berikutnya diberikan keamanan, dan perahu dapat membawa hasil tangkapan laut yang melimpah, setelah itu masyarakat makan bersama-sama ditengah laut selepas acara pelarungan kepala kerbau. Setelah selesai makan masyarakat akan Kembali ke darat dan melanjutkan kegiatan penutup pada malam hari.

3. Tahap penutup

Pada tahap penutupan masyarakat menyajikan hiburan bagi para wisatawan, hiburan yang disajikan yaitu berupa kesenian tari baro-baro, sakal, tari jaipong, dan wayang golek yang bercerita tentang kehidupan masyarakat. Persembahan tari ini dilakukan sebagai perantara untuk mengenalkan kesenian masyarakat Kampung Tambak Lorok kepada para pengunjung. Sejalan dengan penelitian (Lailiyah *et al.*, 2023) yang mengatakan bahwa pada acara penutupan sedekah laut sebagai bentuk pelestarian kesenian dan menjalin keakraban dengan masyarakat.

Selain dijadikan sebagai perantara untuk mengenalkan kesenian daerah pada upacara penutup ini juga dijadikan sebagai tempat masyarakat menjual berbagai olahan serta oleh-oleh kepada para turis sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat setempat.

Dampak Upacara Sedekah Laut

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi sedekah laut di Kampung Tambak Lorok memiliki dampak positif dan negatif sebagai berikut :

I. Dampak positif

Ritual membuang kepala kerbau ke tengah laut merupakan salah satu bentuk keunikan dari upacara adat sedekah laut.

Mengingat kegiatan upacara tradisional sedekah laut ini bersifat sakral dan sudah lama dikenal serta dilaksanakan oleh

sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, oleh sebab itu kegiatan sedekah laut ini memiliki dampak positif bagi lingkungan.

Dampak positif pada aspek sosial yaitu sebagai perantara untuk saling berbagi baik sesama masyarakat Tambak Lorok maupun masyarakat dengan wisatawan dan alam sekitar, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Putri, 2021) sedekah laut merupakan wadah masyarakat untuk berbagi sesama manusia maupun manusia dengan alam. Tradisi sedekah laut tergolong dalam kearifan lokal yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme bagi masyarakat sekitar sejalan dengan penelitian (Yampap & Haryanto, 2023) dimana masyarakat yang ikut dalam sebuah tradisi tidak hanya dapat membentuk masyarakat yang cerdas tetapi juga bijaksana.

Dampak positif terhadap lingkungan yaitu sedekah laut dapat menjadi upaya menjaga kelestarian ikan dan biota laut, kepala kerbau yang dilarungkan merupakan bentuk makanan yang diberikan dari masyarakat untuk ikan-ikan kecil yang ada di laut, pemilihan lokasi ditengah laut didasarkan oleh alasan agar kepala kerbau yang dilarungkan tidak terbawa oleh ombak ke dasar pantai. Pada saat pelaksanaan sedekah laut, masyarakat juga melakukan acara makan bersama setelah pelarungan kepala kerbau. Setiap masyarakat Kampung Tambak Lorok membawa peralatan makan masing-masing seperti piring, sendok yang terbuat dari daun pisang, dan juga gelas. Tindakan yang dilakukan masyarakat tambak Lorok ini juga sebagai upaya pengurangan sampah plastik di sekitar lingkungan mereka, sehingga ekosistem yang ada di laut maupun di darat tetap terjaga. Masyarakat Kampung Tambak Lorok juga berpendapat bahwa dengan membawa peralatan makan sendiri mereka akan lebih hemat, jika dibandingkan membeli peralatan sekali pakai seperti sendok plastik dan kertas minyak sebagai alas makan mereka. Proses perencanaan hingga penutupan sedekah laut juga menciptakan munculnya nilai solidaritas sosial serta gotong royong yang kuat antar masyarakat, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Amanatin *et al.*, 2024) upacara sedekah laut mampu mempererat solidaritas antar lapisan masyarakat dan jaringan sosial.

Sedangkan dampak positif pada aspek ekonomi yaitu ketika terdapat pengunjung ataupun masyarakat desa sebelah yang hendak mengikuti upacara sedekah laut namun tidak memiliki perahu maka mereka bisa menyewa perahu pada masyarakat Tambak Lorok. Namun, tidak setiap pelaksanaan upacara sedekah laut terdapat turis ataupun masyarakat yang menyewa kapal.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif pada aspek lingkungan yaitu pada pelaksanaan upacara sedekah laut masyarakat Tambak Lorok selain melarungkan kepala Kerbau juga melarungkan perlengkapan pakaian wanita yang terdiri dari baju, rok, pakaian dalam, lalu terdapat pula perlengkapan make up seperti bedak, sisir, kaca, dan lipstick. Pelarungan pakaian ini tentunya berdampak bagi ekosistem laut, contohnya pakaian yang dilarungkan ke dasar laut dapat menjadi sampah, pakaian ini tentunya sangat sulit untuk terurai. Jika dilakukan pelarungan pakaian secara terus menerus tentunya sampah berupa pakaian ini akan menumpuk, dan dapat membahayakan biota laut. Sampah berupa baju ini bisa saja dikonsumsi oleh ikan yang berada di laut, akibatnya proses pencernaan ikan ini menjadi terganggu dan berakibat pada kematian pada ikan, sejalan dengan penelitian (Sadue *et al.*, 2025) yang mana sampah laut dapat membahayakan rantai makanan laut.

Pelarungan pakaian juga dapat mengakibatkan pakaian tersebut menyangkut di terumbu karang, sehingga berakibat pada rusaknya terumbu karang. Padahal, terumbu karang merupakan tempat berkembang biaknya biota laut. Apabila terjadi kerusakan pada terumbu karang maka berdampak pada kelangsungan hidup biota laut, sebagaimana penelitian (Ginting, 2023) terumbu karang di Indonesia berada pada kategori yang memprihatinkan dengan presentasi 30,5% dikategorikan buruk sehingga mengancam kelestarian biota laut.

Perlengkapan make up seperti kaca rias yang dilarungkan ke dalam laut juga sangat berbahaya bagi biota laut, kaca merupakan benda tajam dan bisa saja melukai biota laut. Kaca yang tertanam di dasar laut juga dapat membahayakan bagi para penyelam. Perlengkapan make up seperti bedak dan juga lipstick dikemas menggunakan bahan dasar plastik yang tentunya sulit untuk terurai, hal ini berdampak pada ekosistem bawah laut yang tercemar. Selain itu, perlengkapan make up ini juga ada yang sulit tenggelam ke dasar laut, sehingga ketika terjadi gelombang perlengkapan make up ini bisa saja terbawa hingga ke daratan dan menyebabkan sampah di sekitar pantai.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses sedekah laut meliputi tahap persiapan seperti menyiapkan kapal dan masak bersama, tahap pelaksanaan yaitu dengan melarungkan kepala kerbau, dan tahap penutup yaitu berupa acara pentas seni tari baro-baro, sakal, tari jaipong, dan wayang golek.
2. Dampak positif dari upacara sedekah laut di antaranya dampak positif aspek sosial seperti berbagi antar sesama, gotong royong menumbuhkan rasa nasionalisme, dan rasa solidaritas. Dampak positif aspek lingkungan yaitu upaya memberi makan biota laut sehingga berdampak pada kelestarian hewan laut, dan dampak positif aspek ekonomi yaitu menambah pendapatan nelayan karena adanya penyewaan perahu. Dampak negatif Sedekah Laut pada aspek lingkungan yaitu adanya pelarungan pakaian dan alat kosmetik dapat merusak ekosistem laut dan dapat menjadi sampah yang sulit untuk terurai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., Supangkat, B., & Herawati, R. (2024). Ritus sedekah laut sebagai mekanisme sosial masyarakat nelayan urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1>.

- Berkes, F. (2018). Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Budiati, R., Suharini, E., Kurniawan, E., & Santoso, A. B. (2025). Enhancing high school geography learning through a TikTok-based e-module on flood disaster mitigation. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1112–1125. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2>
- Damiana, M., Kiswari, N., Listiati, E. E., Tri, I. M., & Mulyani, H. (2020). Strategi pengembangan perencanaan dan perancangan rumah tinggal nelayan sebagai respon terhadap rob: Studi kasus Tambak Lorok Semarang. *Praxis*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.24167/praxis.v3i1>
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. *Basic Books*.
- Ginting, J. (2023). Analisis kerusakan terumbu karang dan upaya pengelolaannya. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 6(1), 53–59. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v6i1>
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Azrina, C. N., Ardiyanti, S. M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Makna budaya sedekah laut Tayu dan Juwana di Kabupaten Pati: Kajian etnografi. *Jurnal Basataka*, 6(2), 494–499. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2>
- Hidayat, A. Z. (2024). Tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyus: Akulturasi budaya dan dinamika konflik sosial. *Journal of Social Movements*, 1(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jsm.v1i2>
- Isrofi, M. H. A., & Gunawan, G. (2025). Studi ketahanan sosial masyarakat Tambak Lorok dalam menghadapi bencana rob. *Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.1234/jsp.v4i1>
- Kurniawan, A. F., Rosyadi, S., & Supriatna, S. A. (2025). Pemahaman hadis dan resepsi kultural tradisi upacara nadran (sedekah laut) di Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Miftahul Ilmi*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.5678/jmi.v2i1>
- Lailiyah, M., Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local wisdom values of sea alms tradition as a source of history learning. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 76–80. <https://doi.org/10.23917/jpis.v13i1>
- Legimin, L., & Feriansyah, F. (2024). Teori kebudayaan dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 542–550. <https://doi.org/10.5678/jip.v2i2>
- Markhamah, S., Falaq, Y., Prasetyo, M. T., & Kudus, I. (2023). Makna tradisi sedekah laut dalam perspektif interaksionisme simbolik. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 3(1), 33–52. <https://doi.org/10.1234/jasna.v3i1>
- Mei, R. T., Farina, A., & Agung, S. E. (2025). Local wisdom: The role of indigenous traditions in environmental conservation. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6), 155–160. <https://doi.org/10.5678/jkii.v9i6>
- Nasir, N., Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. *Didaktika*, 14(2), 3151–3168. <https://doi.org/10.5678/didaktika.v14i2>
- Putri, S. M. S. S. (2021). Makna komunikasi ritual sedekah laut dalam melestarikan nilai budaya. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.1234/jkb.v4i2>
- Rengkuan, N. H. M., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektivitas kinerja pemerintah dalam program reaksi respon relief daerah. *Governance*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35793/gov.v3i1>
- Rochimah, N., & Gudnanto, G. (2024). Analisis kearifan lokal sebagai pendekatan inovasi pembelajaran PAUD melalui permainan tradisional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 159–166. <https://doi.org/10.5678/peshum.v4i1>
- Sadue, A. M., Rumampuk, N. D. C., Lasut, M. T., Lintang, R. A. J., Kaligis, E. Y., & Mamujaja, J. M. (2025). Karakteristik sampah laut di perairan Pulau Beeng Darat. *Pesisir dan Laut Tropis*, 13(1), 7–18. <https://doi.org/10.35800/jplt.v13i1>
- Sari, L. R., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah laut sebagai tradisi dan nilai budaya masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.5678/jpsi.v2i3>
- Setya, R., Putri, W., Setyowati, D. L., & Tjahjono, B. (2024). Community participation in coastal cultural preservation. *International Journal of Environmental Studies*, 81(2), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00207233>
- UNESCO. (2020). Indigenous knowledge and environmental sustainability. *UNESCO Publishing*.
- Yanubi, M., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2022). Local wisdom and environmental conservation in Indonesian coastal communities. *Journal of Coastal Research*, 38(4), 945–953. <https://doi.org/10.2112/JCR>
- Yampap, U., & Haryanto, H. (2023). Local wisdom as a strategy for strengthening social resilience in coastal communities. *International Journal of Social Science Research*, 11(2), 45–57. <https://doi.org/10.5296/ijssr>
- Zahara, F., Hasanuddin, H., & Rahman, A. (2025). Cultural sustainability through local traditions in maritime communities. *Sustainability*, 17(4), 1823. <https://doi.org/10.3390/su17041823>